



STRATEGI PENILAIAN AFEKTIF PADA PEMBELAJARAN PAI ERA DIGITAL SYSTEMATIC LITERATURE REVIEW

¹Yulida Fauziyah ²B. Siti Mardliyah, ³Mohammad Erihadiana ⁴Eva Lathifah Fauzia

Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati, Bandung^{1,2,3,4}

Email : fauziahsep@gmail.com, sitimardliyah894@gmail.com, erihadiana@uinsgd.ac.id,
evalathifahfauzia@uinsgd.ac.id

Diterima: 21/6/2026; Direvisi: 10/7/2026; Diterbitkan: 18/7/2026

ABSTRAK

Evaluasi pembelajaran memiliki peran signifikan dalam menjamin ketercapaian tujuan pendidikan, terutama dalam Pendidikan Agama Islam (PAI) yang menekankan pembentukan karakter Islami. Namun, di era digital, penilaian ranah afektif sering kali terabaikan akibat dominasi penilaian kognitif serta munculnya tantangan baru berupa terbatasnya interaksi fisik dan potensi ketidakjujuran pengisian instrumen oleh siswa secara mandiri. Artikel ini bertujuan untuk memetakan strategi penilaian afektif digital pada pembelajaran PAI melalui pendekatan *Systematic Literature Review* (SLR). Melalui penyaringan literatur berbasis database Google Scholar, dipilih 12 artikel ilmiah yang relevan untuk dianalisis lebih mendalam. Hasil kajian merumuskan tiga strategi utama: (1) penerapan *digital self-assessment* dan *peer-assessment* berbasis aplikasi untuk mengukur sikap secara mandiri, (2) pemanfaatan *Learning Management System* (LMS) guna memantau rekam jejak perilaku digital (*digital footprint*) siswa, serta (3) integrasi instrumen penilaian afektif berbasis gamifikasi yang menawarkan umpan balik interaktif namun tetap menghadapi hambatan objektivitas berupa bias kejujuran. Studi ini menyimpulkan pentingnya *blended assessment* serta keteladanan digital dari guru PAI untuk menjaga validitas evaluasi sikap di ruang maya.

Kata kunci: *Penilaian Afektif Pembelajaran PAI; Era Digital; Systematic Literature Review;*

ABSTRACT

Learning evaluation plays a significant role in ensuring the achievement of educational goals, particularly in Islamic Religious Education (PAI), which emphasizes the formation of Islamic character. However, in the digital era, affective assessment is often neglected due to the dominance of cognitive assessments, coupled with new challenges such as limited physical interaction and the potential for dishonesty in students' independent instrument completion. This article aims to map digital affective assessment strategies in PAI learning using a Systematic Literature Review (SLR) approach. Through a literature screening based on the Google Scholar database, 12 relevant scientific articles were selected for in-depth analysis. The study results formulated three main strategies: (1) implementing digital self-assessment and app-based peer-assessment to independently measure attitudes, (2) utilizing a Learning Management System (LMS) to monitor students' digital footprint, and (3) integrating gamification-based affective assessment instruments that offer interactive feedback but still face the challenge of objectivity in the form of honesty bias. This study concludes that blended assessment and digital role models from PAI teachers are important in maintaining the validity of attitude evaluation in cyberspace.

Keywords: *Affective Assessment Islamic Education Learning; Digital Era; Systematic Literature Review;*



PENDAHULUAN

Evaluasi merupakan proses sistematis dan berkelanjutan yang sangat vital di dalam mengukur tingkat ketercapaian tujuan instruksional suatu program pendidikan formal. Dalam tatanan ideal Pendidikan Agama Islam, sasaran pembelajaran diidealkan tidak hanya berfokus pada ranah transfer pengetahuan akademis atau kognitif semata, melainkan berakar kuat pada internalisasi nilai-nilai spiritual, pembentukan moral, serta pengayoman akhlak mulia. Penilaian sikap diidealkan menjadi instrumen spiritual yang fundamental untuk memantau perkembangan karakter peserta didik secara holistik menuju terbentuknya pribadi bermartabat. Pengondisian ekosistem pembelajaran keagamaan diidealkan dapat menjamin objektivitas evaluasi afektif melalui instrumen pemantauan yang sahih, terukur, dan berkelanjutan. Melalui tata kelola penilaian sikap yang presisi, para pendidik diharapkan mampu membimbing peserta didik agar memiliki ketahanan moral, kedisiplinan ibadah harian, serta etika berinteraksi yang luhur. Efektivitas instrumen pengukuran afektif ini sangat penting demi menjaga keselarasan antara pemahaman teoretis agama dan praktik kehidupan harian siswa, sehingga mampu melahirkan generasi muda yang cerdas secara intelektual sekaligus matang secara spiritual di tengah dinamika zaman (Firmansyah et al., 2021; Humaira & Amin, 2026; Mardliyah et al., 2026)

Namun demikian, terdapat kesenjangan yang sangat nyata antara tatanan ideal regulasi kurikulum nasional dengan kenyataan objektif yang berlangsung di tataran praktis sekolah saat ini. Kondisi ideal menghendaki agar aspek afektif diukur secara komprehensif, jujur, dan berkesinambungan melalui instrumen penilaian sikap yang memadai. Sayangnya, fakta empiris di lapangan menyingkapkan bahwa pelaksanaan evaluasi Pendidikan Agama Islam sejauh ini masih sangat didominasi oleh pengukuran ranah kognitif berbasis angka dan ujian tertulis di akhir semester. Aspek afektif sering kali terabaikan serta sekadar dinilai secara formalitas administratif akibat keterbatasan waktu guru, rumitnya instrumen pencatatan manual, serta minimnya alat penilaian yang adaptif. Kesenjangan ini semakin diperparah oleh masifnya pergeseran ruang belajar ke era transformasi digital, di mana interaksi antara pengajar dan peserta didik tidak lagi terbatas pada ruang kelas fisik. Pengawasan langsung terhadap perilaku ibadah dan etika komunikasi siswa menjadi sangat terbatas di tengah derasnya gempuran media sosial, sehingga memicu kelesuan pemantauan karakter dan berisiko mengikis moralitas generasi muda (Manzil & Yenuri, 2026; Mardliyah et al., 2026; Nugraha et al., 2024)

Kondisi kesenjangan metodologis serta kelesuan pengawasan afektif di ruang maya tersebut terkonfirmasi secara nyata melalui pengamatan langsung pada aktivitas pembelajaran keagamaan. Di dalam ruang lingkup operasional pengajaran, tampak jelas bahwa subjek penelitian yang merupakan para guru Pendidikan Agama Islam senantiasa menghadapi tantangan teknis dan pedagogis yang sangat kompleks di era digital. Berdasarkan data pengamatan awal, subjek penelitian masih mengalami kesulitan besar di dalam merancang instrumen penilaian sikap yang sahih dan objektif untuk memantau perkembangan moral siswa secara jarak jauh. Keterbatasan kapasitas digital dan ketiadaan platform penilaian afektif yang terpadu membuat subjek penelitian cenderung terjebak pada penggunaan alat evaluasi kognitif sederhana semata. Fenomena keterbatasan metodologis yang dihadapi oleh subjek penelitian ini menjadi indikator kuat bahwa strategi pemantauan karakter berbasis teknologi digital sangat mendesak untuk dievaluasi, dipetakan, dan direkonstruksi secara sistematis agar mampu merespons kebutuhan pengajaran abad ke-21 (Alfatani & Salsabila, 2024; Simbolon et al., 2025; Sugiarto & Farid, 2023)

Dalam meretas hambatan metodologis serta mengurai krisis pemantauan karakter tersebut, pengembangan strategi penilaian afektif berbasis teknologi digital menjadi sebuah kebutuhan yang tidak dapat ditawar. Pemanfaatan platform digital kontemporer diidealkan tidak hanya difungsikan untuk mengejar efisiensi pengujian pengetahuan kognitif semata, melainkan wajib diintegrasikan secara inovatif untuk merekam jejak perilaku, kedisiplinan, serta nilai-nilai spiritual siswa. Melalui skema pemantauan afektif digital yang terstruktur, pendidik dapat memperoleh data perkembangan sikap anak secara *real-time*, objektif, serta terdokumentasi dengan baik. Mayoritas studi terdahulu mengenai evaluasi digital pada pembelajaran keagamaan umumnya masih bersifat parsial dan berfokus pada penggunaan platform kognitif populer seperti *Google Form*, *Quizizz*, atau *Kahoot*. Kajian spesifik yang membedah, mengkritisi, dan mengintegrasikan berbagai temuan ilmiah mengenai formulasi penilaian sikap afektif digital yang sah dan holistik masih sangat terbatas. Pengintegrasian instrumen afektif digital ini dipandang sangat vital untuk membentengi moralitas siswa dari dampak negatif kecerdasan buatan dan ruang maya.

Berpijak pada seluruh rangkaian latar belakang dan pemetaan masalah tersebut, kajian ilmiah ini hadir dengan membawa nilai kebaruan serta inovasi berupa sintesis konseptual melalui metode *Systematic Literature Review*. Nilai inovasi dari penelitian ini memfokuskan sasarannya pada pemetaan komprehensif, pengkritisan, dan pengintegrasian berbagai temuan literatur ilmiah mutakhir mengenai strategi penilaian afektif digital yang objektif, sah, dan terintegrasi. Fokus subjek penelitian ini diarahkan secara spesifik pada penguraian tantangan metodologis dan perumusan kerangka kerja penilaian sikap bagi para guru Pendidikan Agama Islam tanpa keterikatan pada nama sekolah ataupun kurikulum tahun ajaran tertentu. Kebaruan riset ini bersumber dari penyajian kerangka teoretis penilai afektif digital yang mendobrak keterbatasan evaluasi kognitif konvensional, sebuah dimensi metodologis yang luput dari perhatian periset terdahulu. Melalui pembuktian teoretis yang komprehensif terhadap subjek penelitian ini, luaran riset diharapkan mampu menyajikan kontribusi konseptual yang segar dan aplikatif bagi para pendidik dalam merancang instrumen penilaian karakter yang adaptif.

METODE PENELITIAN

Kajian ilmiah ini menerapkan metode *Systematic Literature Review* dengan spesifikasi jenis *Theme-Based Structured* untuk mengkaji strategi evaluasi sikap keagamaan. Prosedur pelaksanaan riset kepustakaan ini diawali dengan melakukan langkah pencarian draf artikel menggunakan bantuan perangkat lunak *Publish or Perish*. Pihak peneliti menetapkan *Google Scholar* sebagai basis data utama dalam melacak ketersediaan publikasi ilmiah yang relevan dengan fokus bahasan. Guna menyaring literatur agar terarah pada domain sikap di ruang siber, peneliti merumuskan kombinasi kata kunci spesifik menggunakan operator boolean. Formula pencarian yang diaplikasikan memadukan istilah penilaian afektif dan evaluasi sikap dengan kosakata *digital* atau *online*. Peneliti menerapkan kriteria seleksi yang ketat, di mana dokumen dibatasi pada kurun waktu terbit 5 tahun terakhir, yakni periode 2021 hingga 2026. Melalui batasan tahun tersebut, pemetaan terhadap perkembangan instrumen evaluasi dapat terjaga kebaruannya demi menghasilkan analisis penataan moral yang akurat dan sesuai dengan tantangan dinamika zaman siber.

Berdasarkan hasil penyaringan awal melalui mesin pencari, diperoleh sebanyak 12 artikel jurnal ilmiah bereputasi yang memenuhi seluruh kriteria inklusi. Peneliti sengaja mengeluarkan dokumen yang bukan berupa artikel jurnal, seperti buku teks akademik, skripsi, maupun dokumen dari *repository* universitas. Seluruh berkas digital yang lolos seleksi kemudian disimpan ke dalam aplikasi *Mendeley Desktop* untuk mempermudah manajemen



sitasi. Langkah berikutnya adalah melakukan ekstraksi data ke dalam tabel klasifikasi dengan memfokuskan porsi analisis pada komponen instrumen sikap. Peneliti membedah dokumen terpilih berdasarkan empat tema utama, yaitu ragam perangkat digital, kendala objektivitas, pembiasaan karakter Islami, serta aspek psikologis-spiritual siswa. Analisis data dilakukan melalui model interaktif yang meliputi tahapan kondensasi data pustaka, penyajian data secara tematis, hingga penarikan kesimpulan. Keabsahan dari hasil kajian pustaka ini diuji melalui teknik triangulasi sumber dengan membandingkan berbagai referensi jurnal. Skema pengujian bertingkat tersebut memastikan rumusan kesimpulan mengenai model asesmen alternatif siber memiliki validitas metodologis yang dapat dipertanggungjawabkan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Langkah – Langkah Literature Review :

Dalam tahap awal penyusunan artikel Systematic Literature Review (SLR) dengan topik yang telah ditentukan, dilakukan identifikasi dan seleksi referensi melalui aplikasi Publish or Perish. Proses ini mencakup pencarian literatur berdasarkan keywords 'Penilaian Afektif, Pembelajaran PAI, Era Digital', dengan kriteria pemilihan berupa artikel ilmiah (bukan buku), relevan dengan fokus kajian, memiliki jumlah sitasi lebih dari 20, serta diterbitkan dalam kurun waktu tertentu yaitu 5 tahun terakhir.

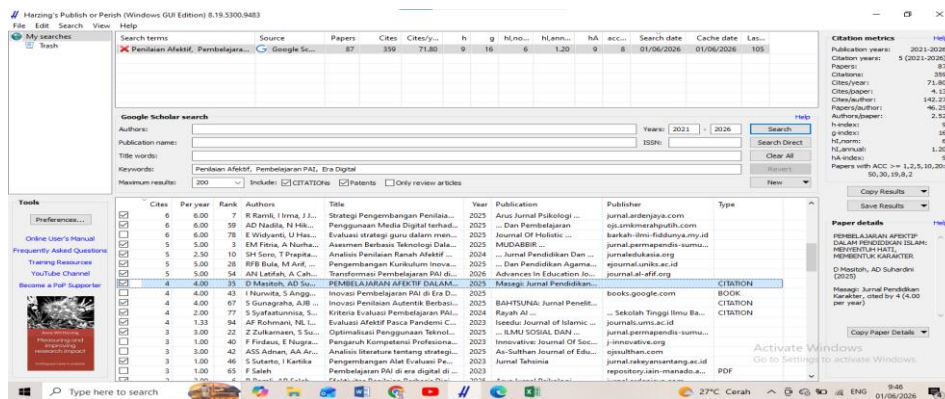
a) Penentuan Artikel

The screenshot shows the Publish or Perish software interface. The search terms are 'Penilaian Afektif, Pembelajaran PAI, Era Digital'. The search results table lists various articles with columns for Cites, Per year, Rank, Author, Title, Year, Publication, Publisher, and Type. The top results are:

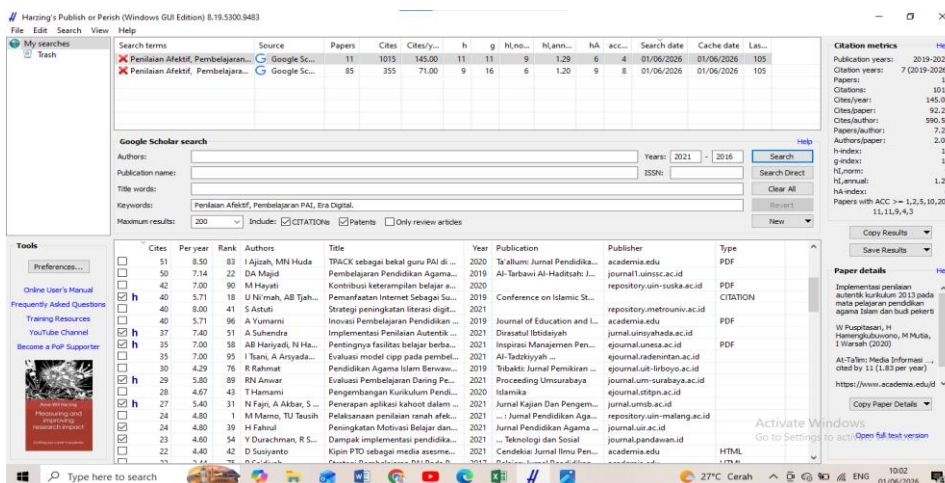
Cites	Per year	Rank	Author	Title	Year	Publication	Publisher	Type
51	17.00	12	S Maslitha, A Para...	Pengembangan asesmen pemb...	2023	Jurnal Dzikruh Islamiyah		CITATION
50	16.67	55	I Syahjaja, U Supri...	Upaya meningkatkan mutu pem...	2023	Journal on Education		CITATION
32	32.00	90	Mi Ahmad, AF Djo...	Transformasi Peran Guru dalam l...	2025	Sulawesi Tenggara ...	jurnal-unsutra.ac.id	CITATION
28	28.00	32	D Candira, R Aiek...	Evaluasi proses pembelajaran pen...	2025	JIP- Jurnal Ilmiah ...	jip.stkipyepidempu.ac.id	CITATION
24	4.80	17	M Mamo, TU Taulih	Pelaksanaan penilaian unah afek...	2021	... Jurnal Pendidikan Ag...	repository.uin-malang.ac.id	CITATION

b) Penyaringan Artikel:

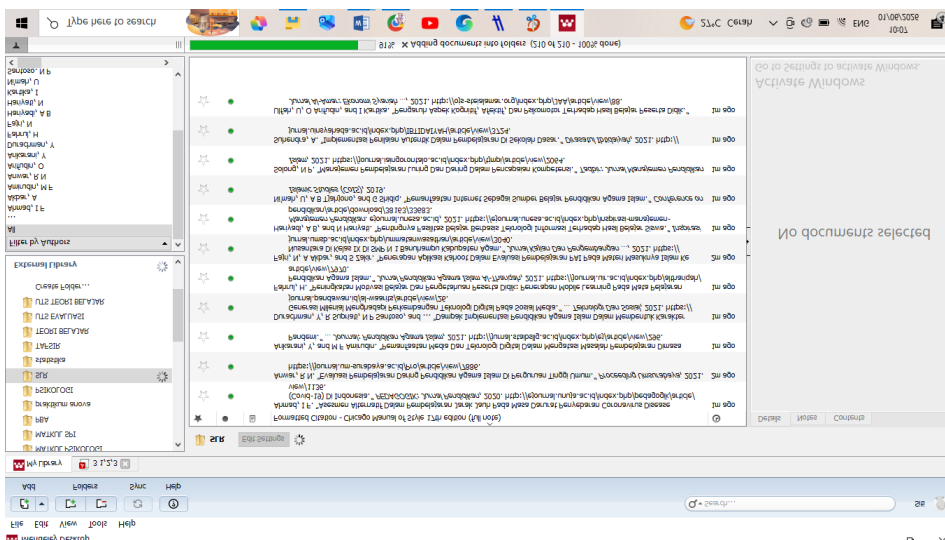
Menentukan keywords yang akan digunakan yaitu Evaluasi PAI, kemudian menentukan tahun terbit artikel 5 tahun terakhir (2021-2026), memilih publikasi di google scholar. Uncheck data yang bukan jurnal termasuk digilib/repository, book, dan dari academia



Memilih Artikel yang banyak di rujuk atau yang memiliki jumlah sitasi yang lebih dari 20, kemudian memilih topik yang relevan.



Setelah mendapatkan topik atau artikel yang relevan, file di save menggunakan aplikasi mendeley desktop.



c) Ekstraksi dan Tipe artikel yang dipilih adalah Type 3: Theme-Based Structured Systematic Literature Review. Hasil review yang dilakukan adalah :

- Tahun Terbit : 2021-2026
- Sumber Pencarian : Google Scholar
- Keywords : Penilaian Afektif, Pembelajaran PAI, Era Digital
- Kriteria Topik yang dipilih mengenai strategi Penilaian afektif pada pembelajaran PAI di era digital.
- Tahap Seleksi : Seleksi Judul, Abstrak, Baca Full Text Article.

Klasifikasi ke dalam Tabel.

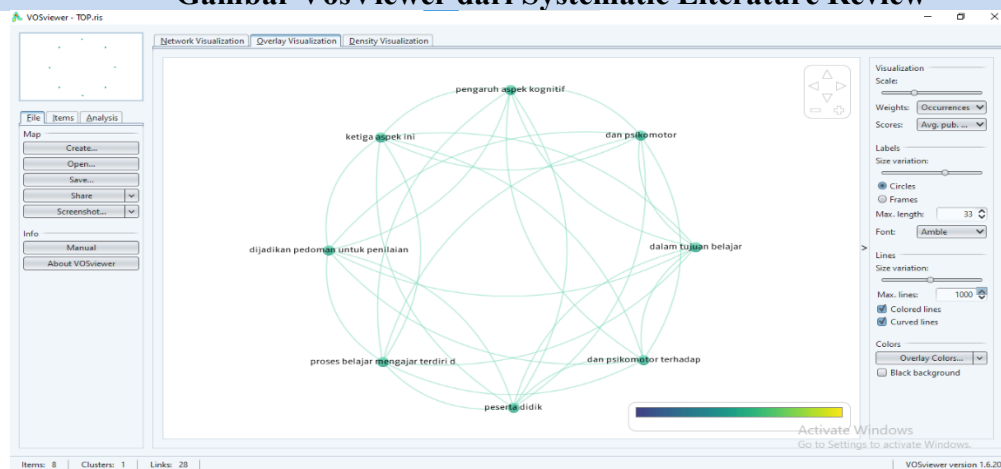
Tabel 1. Klasifikasi Fokus Penilaian Afektif Digital

No	Penulis & Tahun	Judul Artikel	Metode	Temuan Utama
1	Akhyar et al. (2024)	Pelaksanaan Evaluasi P5 dalam Meningkatkan Kreativitas dan Kemandirian Siswa pada Mata Pelajaran PAI di SMPN 1 VII Koto Sungai Sariak.	Kualitatif Deskriptif,	Evaluasi autentik berbasis rubrik dan teknologi efektif menilai karakter siswa (kognitif, afektif, psikomotorik) dalam PAI-P5, khususnya kreativitas, kemandirian, dan nilai keislaman Pancasila.
2	Sintasari et al. (2024)	Evaluasi Strategi Guru PAI dalam Meningkatkan Kedisiplinan Siswa	Kualitatif	Guru PAI menerapkan strategi keteladanan, pembiasaan, pengawasan, nasihat, motivasi, dan hukuman untuk meningkatkan kedisiplinan siswa dalam sholat dhuha berjamaah. Namun, kedisiplinan masih terhambat oleh faktor internal (malas, begadang) dan eksternal (kurangnya perhatian orang tua), sehingga diperlukan kolaborasi intensif antara sekolah dan keluarga.
3	Widiyarto (2023)	Penerapan Evaluasi Pembelajaran Tes Dan Non-Tes Pendidikan Agama Islam di Sekolah Menengah Kejuruan	Kualitatif (Field Research)	Evaluasi PAI di SMK Batik 2 Surakarta dilakukan secara menyeluruh melalui pendekatan tes, praktik, observasi perilaku, dan nilai spiritual; mencakup ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik.
4	Samsiadi (2022)	Efektivitas Google form sebagai Media Penilaian dan Evaluasi Pembelajaran PAI di SMK Negeri 1 Berau Kaltim	Kuantitatif (survey)	Google Form efektif dan efisien sebagai media evaluasi PAI, memudahkan guru dan siswa, meskipun perlu pengawasan ketat untuk menjaga kejujuran siswa.

5	A.Jurnal, W. Agama, R. Islam (2021)	Dampak Implementasi Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Karakter Generasi Milenial Menghadapi Perkembangan Teknologi Digital Pada Sosial Media	Mind mapping	membangun karakter generasi milenial di tengah perkembangan teknologi digital pada sosial media menurut pendidikan agama islam.
6	Aminah et.al (2021)	Implementasi Penilaian Autentik dalam Pembelajaran di Sekolah Dasar	Analisis Isi	implementasi penilaian autentik dalam pembelajaran di Sekolah Dasar yang meliputi konsep dasar penilaian autentik, karakteristik penilaian autentik, teknik penilaian autentik, dan manfaat penilaian autentik.
7	Arfah (2021)	Evaluasi Hasil Belajar Pendidikan Agama Islam (PAI).	Kualitatif Deskriptif	Teknik tes dan non-tes dengan instrumen valid dan reliabel pada ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik, serta didukung strategi penilaian diri, antar teman, dan program remediasi pengayaan untuk mengoptimalkan pencapaian kompetensi dan pembentukan karakter peserta didik
8	Fazri, N, A. Akbar and S. Zakir (2021)	Penerapan Aplikasi Kahoot dalam Evaluasi Pembelajaran PAI pada Materi Masuknya Islam ke Nusantara SMPN 1 Banuhampu Kabupaten Agam 78 Nurul	Kualitatif	peserta didik dan guru lebih mudah dalam melaksanakan evaluasi, dengan menggunakan alat evaluasi kahoot, peserta didik lebih termotivasi dan lebih mudah mengembangkan aspek kognitif, psikomotor, juga afektif peserta didik dengan tetap dikontrol oleh guru
9	H. Fahrul (2021)	Peningkatan Motivasi Belajar dan Pengetahuan Peserta Didik: Penerapan Mobile Learning pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam	Kuantitatif (Quasi Eksperimen)	penerapan mobile learning berpengaruh signifikan terhadap peningkatan motivasi belajar dan pengetahuan peserta didik pada mata pelajaran PAI di SMK Negeri Samarinda.
10	R. Anwar (2021)	Evaluasi Pembelajaran Daring Pendidikan	Kuantitatif Deskriptif	Sistem pembelajaran daring pada mata kuliah pendidikan agama Islam di Universitas PGRI Madiun.

		Agama Islam di Perguruan Tinggi Umum		
11	Ahmad, Iqbal Faza (2020)	Alternative Assessment in Distance Learning in Emergencies Spread of Coronavirus Disease (Covid-19) in Indonesia	Kualitatif (Library Research)	model asesmen yang dapat diterapkan dalam proses pembelajaran jarak jauh, diantaranya adalah penilaian berbasis daring, penilaian portofolio, dan penilaian diri atau self assessment.
12	Noviansyah (2020)	Pengaruh Aspek Kognitif, Afektif, dan Psikomotor terhadap Hasil Belajar Peserta Didik	Deskriptif Analisis	Kemampuan perkembangan kognitif, afektif dan psikomotorik masing-masing peserta didik mempengaruhi hasil belajar yang diterima peserta didik setelah proses pembelajaran dilaksanakan.

Gambar VosViewer dari Systematic Literature Review



Gambar hasil pemetaan bibliometrik menggunakan VOSviewer dengan tampilan Overlay Visualization ini menggambarkan hubungan keterkaitan antar kata kunci dalam literatur yang membahas Penilaian Afektif pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI). Hasil analisis *co-occurrence* menggunakan VOSviewer mengindikasikan adanya integrasi simultan dan keterkaitan struktural yang kuat antara domain kognitif dan psikomotorik peserta didik adapun aspek tersebut secara konsisten menjadi fondasi utama dalam merancang tujuan instruksional, mengonstruksi komponen proses belajar-mengajar, hingga diimplementasikan sebagai pedoman dalam menyusun instrumen penilaian yang komprehensif

Pembahasan

Strategi penilaian afektif dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di era digital dapat diklasifikasikan ke dalam tiga tema utama: (1) Integrasi Instrumen Autentik Non-Tes, (2) Pemanfaatan Platform Digital dan Media Pembelajaran Modern, serta (3) Tantangan dan Sinergi Lingkungan dalam Penilaian Afektif.

Copyright (c) 2026 ACADEMIA: Jurnal Inovasi Riset Akademik



<https://doi.org/10.51878/academia.v6i3.12837>

1. Integrasi Instrumen Autentik Non-Tes dalam Penilaian Afektif PAI

Penilaian afektif dalam PAI tidak dapat diukur secara optimal hanya menggunakan tes tertulis konvensional. Hasil analisis menunjukkan adanya pergeseran kuat ke arah penilaian autentik (*authentic assessment*) yang komprehensif.

Teknik Non-Tes dan Observasi Perilaku: Penelitian oleh (Widiyanto & Inayati, 2023) dan (Arfah, 2021) menegaskan bahwa evaluasi afektif yang ideal harus mencakup observasi perilaku secara langsung dan pengukuran nilai spiritual peserta didik. Penilaian ini berfokus pada pembentukan karakter, bukan sekadar transfer pengetahuan (Noviansyah, 2020)

1) Asesmen Alternatif dan Penilaian Mandiri

Di era disrupsi dan pembelajaran jarak jauh, strategi penilaian harus lebih fleksibel. Ahmad (2020) mengemukakan pentingnya asesmen alternatif seperti penilaian portofolio dan penilaian diri (*self-assessment*). Strategi ini diperkuat oleh Arfah (2021) yang menambahkan instrumen penilaian antar-teman (*peer-assessment*) untuk mengoptimalkan pencapaian kompetensi sikap dan kemandirian siswa.

2) Rubrikasi dalam PAI-P5

Pada kurikulum modern yang mengintegrasikan nilai Islami dan kebangsaan, Akhyar et al. (2024) menemukan bahwa evaluasi autentik berbasis rubrik sangat efektif dalam memetakan serta meningkatkan kreativitas, kemandirian, dan nilai-nilai keislaman Pancasila pada siswa.

2. Pemanfaatan Platform Digital sebagai Media Evaluasi Afektif dan Motivasi

Era digital menuntut guru PAI untuk adaptif dalam memanfaatkan teknologi sebagai instrumen maupun media pendukung penilaian aspek sikap, moral, dan motivasi belajar.

1) Platform Evaluasi Daring (Google Form & Kahoot)

(Samsiadi & Humaidi, 2022) menemukan bahwa platform seperti *Google Form* menawarkan efisiensi tinggi dalam pelaksanaan evaluasi PAI berbasis daring. Sementara itu, (Fajri et al., 2021) menunjukkan bahwa penggunaan aplikasi berbasis *gamification* seperti *Kahoot* mampu mendorong motivasi belajar siswa. Melalui platform interaktif ini, guru tetap dapat mengontrol dan mengembangkan aspek afektif (antusiasme, kejujuran, dan sportivitas) serta kognitif siswa secara simultan.

2) Mobile Learning dan Pembelajaran Daring

Implementasi *mobile learning* terbukti memberikan pengaruh signifikan terhadap peningkatan motivasi belajar dan respon afektif positif peserta didik (Fahrul, 2021); (Anwar, 2021). Pembelajaran berbasis digital memberikan ruang bagi internalisasi nilai-nilai agama yang lebih kontekstual bagi generasi milenial.

3) Metode Pemetaan Pikiran (Mind Mapping)

Dalam upaya membentengi moral generasi milenial dari dampak negatif media sosial, pemanfaatan strategi *mind mapping* berbasis digital membantu siswa memetakan konsep karakter Islami yang kuat guna menghadapi tantangan perkembangan teknologi (Jurnal et al., 2021)

3. Tantangan, Strategi Guru, dan Sinergi Kemitraan di Era Digital

Meskipun teknologi menawarkan efisiensi yang tinggi, penilaian afektif di era digital menghadapi tantangan moral yang besar, terutama menyangkut kejujuran akademik, kemandirian, dan kedisiplinan siswa.

1) Isu Kejujuran Akademik dan Internalisasi Nilai

(Samsiadi & Humaidi, 2022) menggarisbawahi bahwa evaluasi berbasis digital (*online assessment*) memerlukan pengawasan yang sangat ketat dari guru untuk menjamin objektivitas dan kejujuran siswa. Dalam perspektif Islam, kejujuran adalah fondasi utama *akhlakul karimah*. Ketika siswa diuji secara daring, esensi penilaian afektif bergeser dari sekadar pengawasan

eksternal (*human supervision*) menjadi penilaian terhadap kesadaran spiritual (*muraqabah*) yaitu keyakinan siswa bahwa Allah Swt. selalu mengawasi setiap perbuatannya. Oleh karena itu, instrumen penilaian afektif digital harus dirancang untuk mengukur sejauh mana nilai-nilai kejujuran tersebut telah terinternalisasi, bukan sekadar menjadi kepatuhan semu di depan layar.

2) Strategi Keteladanan dalam Teori Perkembangan Moral

Untuk mengatasi degradasi moral di era digital, (Sintasari et al., 2024) menegaskan bahwa guru PAI wajib mengombinasikan strategi keteladanan, pembiasaan (seperti sholat dhuha berjamaah), pengawasan, nasihat, hingga pemberian motivasi dan hukuman yang mendidik. Jika dikaitkan dengan *Teori Perkembangan Moral Lawrence Kohlberg*, siswa usia sekolah umumnya berada pada tingkat *konvensional* (tahap orientasi keserasian interpersonal dan otoritas), di mana mereka meniru perilaku figur yang dianggap sebagai teladan. Di sinilah peran guru PAI sebagai *uswatun hasanah* (teladan yang baik) menjadi instrumen penilaian afektif yang hidup (*living assessment*). Guru tidak hanya menilai kedisiplinan melalui lembar observasi, tetapi juga menstimulus penalaran moral siswa agar naik ke tingkat *pasca-konvensional*, yaitu kesadaran melakukan kebaikan berdasarkan prinsip etika universal dan ketakwaan, bukan karena takut dihukum atau demi mendapat pujian.

3) Pembiasaan dan Pembentukan Karakter Mandiri

Selaras dengan pandangan **Jean Piaget** mengenai perkembangan kognitif dan moral, anak bergerak dari tahap *moralitas heteronom* (patuh karena aturan dari luar) menuju *moralitas otonom* (patuh karena kesadaran sendiri). Pembiasaan ibadah dan penegakan disiplin yang dikaji oleh (Sintasari et al., 2024) serta evaluasi kemandirian oleh (Akhyar et al., 2024) merupakan proses krusial untuk melatih otonomi moral ini. Di era digital yang penuh dengan distraksi gawai, pembiasaan yang konsisten berfungsi sebagai jangkar moral agar siswa mampu menyaring pengaruh eksternal secara mandiri.

4) Kolaborasi Sekolah dan Keluarga sebagai Ekosistem Afektif

Keberhasilan penilaian afektif di era digital tidak dapat bertumpu pada guru PAI sendirian. Faktanya, hambatan afektif sering kali dipicu oleh faktor internal siswa (rasa malas, dampak begadang akibat gawai) dan faktor eksternal berupa kurangnya perhatian orang tua (Sintasari et al., 2024). Oleh karena itu, sinergi antara pihak sekolah dan keluarga menjadi mutlak diperlukan. Orang tua bertindak sebagai evaluator afektif di rumah (melalui laporan berbasis portofolio atau aplikasi komunikasi), sementara guru mengonfirmasikannya di sekolah. Kolaborasi intensif ini menciptakan ekosistem penilaian yang utuh, memastikan bahwa *akhlakul karimah* yang dinilai di ruang kelas digital juga terwujud dalam perilaku sehari-hari di lingkungan keluarga.

1. Penerapan Digital Self-Assessment dan Peer-Assessment Berbasis Aplikasi dalam Pembelajaran PAI

Salah satu strategi utama dalam menangkap data afektif siswa di era digital adalah pelibatan aktif siswa dalam menilai diri mereka sendiri (*self-assessment*) dan menilai rekan sejawatnya (*peer-assessment*) berbantuan aplikasi. Pada sistem evaluasi tradisional, guru memegang kendali penuh atas lembar observasi sikap yang sering kali bersifat subjektif dan terbatas ruang kelas. Melalui transformasi digital, instrumen penilaian diri dapat disematkan ke dalam aplikasi berbasis Android atau iOS, seperti platform Edumu atau formulir digital adaptif.

(Arfah, 2021) menegaskan bahwa strategi penilaian diri dan antar-teman efektif untuk mengoptimalkan pembentukan karakter dan menumbuhkan kesadaran kritis peserta didik atas perilakunya sendiri. Sebagai contoh praktis, model penilaian sikap proyektif-objektif dapat dikembangkan melalui pengiriman stimulus video pendek atau gambar berisi dilema moral ke gawai siswa (misalnya via grup WhatsApp atau Google Form). Siswa kemudian diminta

memilih pernyataan sikap yang paling mencerminkan nilai-nilai keislaman yang telah mereka internalisasikan (qalbiyah). Kombinasi ini memberikan ruang bagi siswa untuk berefleksi secara jujur, mendalam, dan mandiri tanpa tekanan langsung dari kehadiran guru di depan kelas

2. Model Asesmen Alternatif dalam Pembelajaran Jarak Jauh

Dalam (Ahmad, 2020) Pelaksanaan pendidikan pada masa penyebaran virus corona di Indonesia selain berdampak pada pengalihan proses belajar konvensional yang dilakukan secara tatap muka di dalam kelas menjadi proses belajar jarak jauh dimana peserta didik belajar di rumah masing-masing, juga mengharuskan para pendidik menggunakan model asesmen atau penilaian alternatif daripada model penilaian yang biasa dilakukan dalam proses belajar konvensional. Beberapa model asesmen yang dapat diterapkan pada masa pembelajaran jarak jauh, yang juga mengacu pada rekomendasi pemerintah adalah sebagai berikut:

a. Tes Berbasis Daring

Tes Daring adalah tes yang dilakukan dengan memanfaatkan teknologi informasi jaringan internet, dimana tes dapat dilakukan dimanapun selama memiliki akses ke dalam jaringan internet. Bentuk tes dapat dibagi menjadi dua: *pertama*, Tes Subjektif. Tes yang pada umumnya berbentuk esai (uraian). *Kedua*, Tes Objektif. Tes yang dalam pemeriksaannya dapat dilakukan secara objektif.

b. Portofolio

Penggunaan asesmen dengan model portofolio menjadi salah satu alternatif dalam proses pembelajaran jarak jauh. Secara etimologi, Pengertian portofolio berasal dari dua kata, yaitu port, singkatan dari report yang berarti laporan dan folio yang berarti penuh atau lengkap.

c. Penilaian Diri (Self Assessment)

Penilaian diri atau self-assessment merupakan suatu metode penilaian yang memberi kesempatan kepada siswa untuk mengambil tanggung jawab terhadap belajar mereka sendiri.

3. Pemanfaatan Learning Management System (LMS) untuk Pemantauan Perilaku Digital (Digital Footprint) Siswa

Pembentukan karakter tidak dapat dinilai dari satu kali ujian instan, melainkan harus dipantau melalui pembiasaan, konsistensi, dan pengawasan yang berkesinambungan. Di era digital, keterbatasan ruang tatap muka dapat dijumpai dengan memanfaatkan *Learning Management System (LMS)* sebagai alat rekam jejak digital perilaku (*digital footprint*) peserta didik. Melalui fitur-fitur yang terstruktur dalam LMS, guru PAI dapat merancang lembar *mutabaah* digital atau jurnal refleksi *online* untuk memantau ibadah harian dan kedisiplinan siswa.

Kajian pada tulisan (Sintasari et al., 2024) mengenai penegakan kedisiplinan sholat dhuha berjamaah menunjukkan bahwa pembiasaan karakter membutuhkan instrumen pemantauan yang ketat. Melalui LMS, guru dapat membuat fitur presensi mandiri yang terkunci oleh sistem waktu (*timestamp*) untuk mengukur kedisiplinan. Selain itu, evaluasi autentik dalam program P5 (Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila) bertema keagamaan dapat diunggah ke dalam portofolio digital LMS. Aktivitas interaksi sosial siswa dalam forum diskusi LMS, cara mereka mengemukakan pendapat secara sopan, dan tingkat kemandirian serta kreativitas mereka dalam menyelesaikan tugas kelompok digital menjadi rekam jejak afektif yang sah untuk dinilai menggunakan rubrik otomatis terstruktur.

4. Integrasi Instrumen Penilaian Afektif Berbasis Gamifikasi dan Hambatan Objektivitasnya

Inovasi evaluasi di era digital berkembang pesat ke arah pemanfaatan platform gamifikasi interaktif seperti *Quizizz*, *Kahoot*, dan *Wordwall*. Integrasi teknologi ini terbukti memberikan dampak psikologis yang positif terhadap ranah afektif berupa lonjakan motivasi

intrinsik, minat belajar yang tinggi, serta partisipasi aktif peserta didik. Evaluasi tidak lagi dipandang menakutkan, melainkan dikemas dalam suasana kompetitif yang menyenangkan.

Namun demikian, strategi berbasis teknologi digital ini membawa hambatan objektivitas yang krusial. Temuan dari (Samsiadi & Humaidi, 2022) secara senada memperingatkan adanya tantangan moral berupa potensi kecurangan akademik (*academic dishonesty*). Ketika siswa mengisi instrumen asesmen digital secara mandiri dari rumah tanpa pengawasan langsung, potensi untuk bertukar jawaban atau tidak jujur dalam merefleksikan sikap aslinya sangat tinggi. Pada platform seperti *Quizizz*, fitur gamifikasi yang menitikberatkan kecepatan menjawab terkadang mengalihkan fokus afektif siswa dari esensi pemahaman moral ke sekadar nafsu memenangkan kompetisi skor. Oleh sebab itu, tingkat objektivitas instrumen digital murni masih diragukan jika tidak dibarengi dengan pengawasan ketat, teknik verifikasi berlapis, dan validitas perangkat yang teruji.

5. Konsep Dasar Penilaian Autentik

Salah satu indikator keberhasilan penyelenggaraan pendidikan ialah kesiapan lulusan atau peserta didik sebagai keluaran (output) pendidikan dalam menghadapi peluang dan tantangan dalam kehidupan bermasyarakat juga dalam menghadapi tuntutan dan kebutuhan dunia pekerjaan di era digital. Seperti diungkapkan Prince bahwa kita sekarang hidup pada masa perubahan, kompleksitas dan persaingan yang belum pernah terjadi sebelumnya. Sehingga, kemajuan yang sangat cepat dalam bidang teknologi, globalisasi, ketidakpastian ekonomi, perubahan tempat kerja, dan perubahan dinamika sosial ini menyodorkan tantangan-tantangan dan peluang-peluang yang belum pernah dialami oleh siapapun. Dengan dihadapkan pada kondisi ini, lembaga pendidikan diharapkan mampu menghasilkan lulusan yang memiliki kompetensi yang integratif (menyeluruh), tidak hanya siap secara pengetahuan (kognitif), tetapi juga memiliki keterampilan (psikomotorik), dan juga siap secara sikap (afektif).

Lembaga pendidikan sebelumnya cenderung hanya fokus pada ranah pengetahuan, sementara itu sangat sedikit menyentuh ranah keterampilan dan sikap. Hal ini menyebabkan lulusan lembaga pendidikan kurang mampu dalam menghadapi tuntutan masyarakat dan dunia pekerjaan. Oleh karena itulah, proses penilaian dalam Kurikulum 2013 Berbasis Kompetensi dan Karakter dilaksanakan secara autentik. Autentik berarti nyata (real), asli (original), valid, reliabel, adil, dan menyeluruh meliputi ranah sikap (afektif), pengetahuan (kognitif), dan keterampilan (psikomotorik). Pembahasan ini akan menguraikan apa yang dimaksud dengan penilaian autentik dan bagaimana penilaian autentik dapat membawa perubahan positif dalam penyelenggaraan pendidikan yang dapat memenuhi harapan masyarakat dan dunia kerja. Penilaian Autentik (Authentic Assessment) merupakan gabungan dari dua kata yang berbeda yaitu penilaian dan autentik (Aminah et al., 2022).

6. Penilaian Autentik dalam Program P5 pada Mata Pelajaran PAI

Penilaian otentik menjadi salah satu pendekatan yang esensial, dimana siswa dinilai berdasarkan tugas-tugas yang mencerminkan situasi kehidupan nyata. Misalnya, proyek kolaboratif yang menuntut siswa bekerja sama untuk menyelesaikan masalah-masalah yang relevan dengan komunitas mereka dapat menjadi sarana yang efektif untuk mengevaluasi kemampuan mereka dalam menerapkan nilai-nilai Pancasila secara kreatif dan mandiri. Selain itu, portofolio siswa yang berisi kumpulan karya-karya terbaik mereka selama mengikuti program P5 juga dapat menjadi alat evaluasi yang komprehensif, memungkinkan guru untuk melacak perkembangan siswa dari waktu ke waktu. Selain penilaian otentik, penggunaan rubrik penilaian yang jelas dan terstruktur juga sangat penting dalam evaluasi P5. Rubrik ini harus mencakup kriteria-kriteria yang spesifik untuk menilai berbagai aspek kreativitas dan kemandirian siswa. Misalnya, untuk menilai kreativitas, rubrik dapat mencakup kriteria seperti

orisinalitas ide, keunikan solusi, dan kemampuan untuk melihat permasalahan dari berbagai perspektif. Sementara untuk kemandirian, kriteria yang bisa digunakan antara lain adalah kemampuan untuk menetapkan tujuan, merencanakan dan melaksanakan langkah- langkah untuk mencapainya, serta kemampuan untuk merefleksikan dan mengevaluasi proses serta hasil kerjanya sendiri.

Penggunaan teknologi informasi dan komunikasi (TIK) dalam pelaksanaan evaluasi P5 juga menawarkan berbagai peluang untuk meningkatkan efisiensi dan efektivitas proses evaluasi (Akhyar, Iswantir, et al., 2024). Platform e-learning dan aplikasi penilaian digital dapat digunakan untuk mengumpulkan, menganalisis, dan melaporkan data evaluasi secara real-time. Hal ini tidak hanya mempermudah guru dalam melakukan penilaian, tetapi juga memberikan umpan balik yang cepat dan konstruktif kepada siswa. Melalui teknologi, siswa dapat lebih mudah mengakses sumber daya pembelajaran, berpartisipasi dalam kegiatan pembelajaran interaktif, dan mendapatkan umpan balik yang mendukung proses belajar mereka (Akhyar et al., 2024)

Tabel 2. Sintesis Literature

Dimensi Penilaian Afektif	Strategi/Instrumen yang Diterapkan	Dampak/Output bagi Pembelajaran PAI	Sumber Referensi
Metodologis & Tradisional	Penilaian autentik, observasi perilaku, nilai spiritual, teknik non-tes.	Pemetaan karakter menyeluruh, optimalisasi kompetensi sikap.	Widiyarto (2023), Aminah (2021), Arfah (2021)
Asesmen Mandiri & Portofolio	<i>Self-assessment, peer-assessment, portofolio digital.</i>	Kemandirian siswa, fleksibilitas penilaian jarak jauh.	Ahmad (2020), Arfah (2021)
Berbasis Kurikulum & Rubrik	Evaluasi PAI-P5 berbasis rubrik karakter	Peningkatan kreativitas, kemandirian, dan nilai Pancasila Islami.	Akhyar et al. (2024)
Berbasis Platform & Gawai	Google Form, Kahoot, <i>Mobile learning, Mind mapping.</i>	Efisiensi evaluasi, peningkatan motivasi, kontrol afektif digital.	Samsiadi (2022), Fazri (2021), H. Fahrul (2021), A. Jurnal (2021)
Kemitraan & Pembiasaan	Keteladanan, pembiasaan ibadah, kolaborasi guru-orang tua.	Mengatasi hambatan internal/eksternal, pengawasan kejujuran digital.	Sintasari et al. (2024), Samsiadi (2022)

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil kajian *Systematic Literature Review* (SLR), dapat disimpulkan bahwa strategi penilaian afektif dalam pembelajaran PAI di era digital menuntut pergeseran dari metode konvensional ke arah pemanfaatan teknologi yang cerdas, inklusif, dan terpadu. Penggunaan aplikasi *digital self-assessment*, rekam jejak perilaku via LMS, dan instrumen gamifikasi terbukti mampu meningkatkan keterlibatan emosional dan motivasi belajar peserta didik. Namun, bias objektivitas berupa potensi ketidakjujuran pengisian instrumen mandiri oleh siswa menjadi tantangan moral utama yang harus dipecahkan.

Sebagai solusi, penelitian ini merekomendasikan penerapan *blended assessment*, yaitu mengombinasikan instrumen penilaian digital dengan konfirmasi faktual di lapangan, termasuk



menjalin kolaborasi adaptif dengan orang tua siswa untuk memvalidasi perilaku nyata anak di rumah. Lebih dari itu, keberhasilan evaluasi afektif di era siber ini sangat bergantung pada kehadiran keteladanan digital (*digital role modeling*) dari guru PAI. Guru tidak hanya bertindak sebagai operator alat digital, melainkan harus mampu menjadi figur teladan yang menunjukkan integritas moral dan etika luhur di ruang siber, sehingga mampu menginspirasi otentisitas karakter Islami pada diri peserta didik secara menyeluruh.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, I. F. (2020). Alternative assessment in distance learning in emergencies spread of coronavirus disease (COVID-19) in Indonesia. *Jurnal Pedagogik*, 7(1), 195–222. <https://doi.org/10.33650/jpj.v7i1.1234>
- Akhyar, M., & Remiswal, R. (2024). Pelaksanaan evaluasi P5 dalam meningkatkan kreativitas dan kemandirian siswa pada mata pelajaran PAI di SMPN 1 VII Koto Sungai Sariak. *Instructional Development Journal*, 4(2), 10–20. <https://doi.org/10.24014/idj.v4i2.30158>
- Alfatani, R. A. R. R. A., & Salsabila, N. N. (2024). Implementasi strategi pembelajaran berbasis karakter untuk meningkatkan etika dan moral murid di era digital. *EDUCOUNS GUIDANCE: Journal of Educational and Counseling Guidance*, 1(2), 36–41. <https://doi.org/10.70079/egjccg.v1i2.48>
- Aminah, S., Panjaitan, F. C., Zakariyya, S., & Noviyanti, S. (2022). Pembelajaran di sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan dan Konseling*, 4(3), 244–246. <https://doi.org/10.31004/jpdk.v4i3.4297>
- Anonim. (2021). Artikel kajian wawasan agama dan risalah Islamiah. *Alphabet: Jurnal Wawasan Agama Risalah Islamiah, Teknologi dan Sosial (Al-Waarits)*, 1(1), 36–45. <https://doi.org/10.5281/alwaarits.v1i1.26>
- Anwar, R. N. (2021). Evaluasi pembelajaran daring pendidikan agama Islam di perguruan tinggi umum. *Jurnal Pendidikan Islam*, 5(11), 1–4. <https://doi.org/10.36667/jpi.v5i11.7886>
- Arfah, M. A. (2021). Evaluasi hasil belajar Pendidikan Agama Islam (PAI). *Jurnal Literasiologi*, 6(1), 1–10. <https://doi.org/10.47783/literasiologi.v6i1.282>
- Fahrul, H. (2021). Peningkatan motivasi belajar dan pengetahuan peserta didik: Penerapan mobile learning pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam. *Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah*, 6(2), 297–316. [https://doi.org/10.25299/al-thariqah.2021.vol6\(2\).7970](https://doi.org/10.25299/al-thariqah.2021.vol6(2).7970)
- Fajri, N., Akbar, A., & Zakir, S. (2021). Penerapan aplikasi Kahoot dalam evaluasi pembelajaran PAI pada materi masuknya Islam ke Nusantara di kelas IX di SMP N 1 Banuhampu Kabupaten Agam. *Jurnal Kajian dan Pengembangan Umat*, 4(1), 78–89. <https://doi.org/10.31869/jkpu.v4i1.3040>
- Firmansyah, M. I., Sauri, S., & Kosasih, A. (2021). Curriculum and character education. *Jurnal Kajian Peradaban Islam*, 4(1), 22–29. <https://doi.org/10.47076/jkpi.v4i1.61>
- Humaira, H., & Amin, M. A. (2026). Membumikan nilai-nilai tauhid pada siswa SMP IT. *LEARNING: Jurnal Inovasi Penelitian Pendidikan dan Pembelajaran*, 6(2), 1139–1151. <https://doi.org/10.51878/learning.v6i2.9693>
- Manzil, L. I. D., & Yenuri, A. A. (2026). Model reaktualisasi pendidikan Islam dalam menghadapi era modern di pesantren. *EDUCATIONAL: Jurnal Inovasi Pendidikan & Pengajaran*, 6(3), 1873–1882. <https://doi.org/10.51878/educational.v6i3.11737>



- Mardiyah, B. S., Bella, S., Jannah, S. I., Nafisatussa'adah, N., & Tarsono, T. (2026). Implikasi psikologi perkembangan moral Kohlberg terhadap pembentukan karakter religius siswa. *PAEDAGOGY: Jurnal Ilmu Pendidikan dan Psikologi*, 6(1), 214–224. <https://doi.org/10.51878/paedagogy.v6i1.8080>
- Noviansyah. (2020). Pengaruh aspek kognitif, afektif, dan psikomotor terhadap hasil belajar peserta didik. *Jurnal Al-Amar (JAA)*, 2(1), 1–9. <https://doi.org/10.5281/jaa.v2i1.88>
- Nugraha, Y., Sofyan, F. S., & Repelita, T. (2024). Pembentukan karakter generasi Z melalui lembaga pusat karakter sebagai implementasi Profil Pelajar Pancasila. *Jurnal Moral Kemasyarakatan*, 9(1), 73–81. <https://doi.org/10.21067/jmk.v9i1.10231>
- Samsiadi, S., & Humaidi, M. N. (2022). Efektivitas Google Form sebagai media penilaian dan evaluasi pembelajaran PAI di SMK Negeri 1 Berau Kaltim. *Research and Development Journal of Education*, 8(1), 45–55. <https://doi.org/10.30998/rdje.v8i1.13634>
- Simbolon, S. N. I., Harahap, K., & Syafnan, S. (2025). Evaluation of high school curriculum in forming student character in the digital era. *Journal of Digital Learning and Distance Education*, 4(2), 1494–1506. <https://doi.org/10.56778/jdlde.v4i2.538>
- Sintasari, B., Lailiyah, N., & Rozaq, A. (2024). Evaluasi strategi guru PAI dalam meningkatkan kedisiplinan siswa. *Ngaos: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 4(1), 20–35. <https://doi.org/10.5281/ngaos.v4i1.101>
- Sugiarto, S., & Farid, A. (2023). Literasi digital sebagai jalan penguatan pendidikan karakter di era Society 5.0. *Cetta: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 6(3), 580–597. <https://doi.org/10.37329/cetta.v6i3.2603>
- Widiyarto, A., & Inayati, N. L. (2023). Penerapan evaluasi pembelajaran tes dan non-tes Pendidikan Agama Islam di sekolah menengah kejuruan. *Munaddhomah: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 4(2), 112–125. <https://doi.org/10.31538/munaddhomah.v4i2.439>